

PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK STIMULASI PERSEPSI TERHADAP KEMAMPUAN PASIEN MENGONTROL HALUSINASI PENDENGARAN DI RSKJ SOEPRAPTO BENGKULU

Susilawati¹, Lussyefrida Yanti², Leni Rozani³

^{1,2,3} Dosen Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas
Muhammadiyah Bengkulu, Kota Bengkulu, 38211

E-mail : susilawati@umb.ac.id

ABSTRACT

Benefits therapy activity groups are improve the ability test the fact (reality testing methodology through communication and feedback or get somebody else, improve the functioning psychological. The purpose of this research to know the influence of therapy group activities nor did) ability to pay control hallucinations. This research uses the quantitative by using his experiments with design research pre experimentation and this research using design research one group pretest-posttest. Population research this is a accedental sampling the method the sample with choose who happened to be / found by the number of sample to research this 15 people. The results of the study the average capability control hallucinations prior to not or pretest for client hallucinations is 1,80 with standard deviations 0,777 . The average capability control hallucinations after done not or pretest in patients hallucinations is 17,80 with standard deviations 0,676 , the average capability hallucinations for client is of the 17,43-18,17 . The results of statistical tests obtained value p value 0,000 so can be concluded there is a significant difference between the ability control hallucinations prior to not (pretest and after done not (post test).

Keywords: *Hallucination, Perception, Stimulation, Therapy*

ABSTRAK

Manfaat Terapi Aktivitas Kelompok adalah meningkatkan kemampuan menguji kenyataan (*reality testing*) melalui komunikasi dan umpan balik atau cari orang lain, meningkatkan fungsi psikologis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan *Eksperimen* dengan desain penelitian *pra eksperimen* dan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian "*one grup pretest-posttest*". Populasi penelitian ini adalah (accidental sampling) yaitu metode pengambilan sample dengan memilih siapa yang kebetulan ada/dijumpai dengan jumlah sample pada penelitian ini 15 orang. Hasil penelitian rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dilakukan TAK atau pretest pada klien halusinasi adalah 1,80 dengan standar deviasi 0,777. Rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi sesudah dilakukan TAK atau pretest pada pasien halusinasi adalah 17,80 dengan standar deviasi 0,676, rata-rata kemampuan halusinasi pada klien adalah diantara 17,43-18,17. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dilakukan TAK (pretest) dan sesudah dilakukan TAK (post test).

Kata Kunci: *Halusinasi, Persepsi, Stimulasi, Terapi*

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa menurut UU No 23 tahun 1996 sebagai suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan secara selaras dengan keadaan orang lain. Mengemukakan bahwa kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi mental yang sejahtera (*mental wellbeing*) yang memungkinkan hidup harmonis dan produktif. Penderita gangguan jiwa belum bisa disembuhkan 100%, tetapi para penderita gangguan jiwa memiliki hak untuk sembuh dan di perlakukan secara manusiawi. Upaya kesehatan jiwa bertujuan untuk menjamin setiap orang dapat mencapai kualitas hidup yang baik, menikmati kehidupan kejiwaan yang sehat, bebas dari ketakutan, tekanan gangguan lain yang dapat mengganggu jiwa. Setiap individu beresiko mengalami gangguan jiwa ringan sampai gangguan jiwa berat. Salah satu gangguan jiwa yang terdapat diseluruh dunia adalah gangguan jiwa skizofrenia (Kemenkes, 2014).

Skizofrenia adalah gangguan yang terjadi pada fungsi otak. Skizofrenia sebagai penyakit neorologis yang mempengaruhi persepsi klien, cara berpikir, bahasa, emosi, dan perilaku

sosialnya (Yosep, 2016). Indonesia mengalami peningkatan jumlah penderita skizofrenia cukup banyak, diperkirakan prevelensi skizofrenia di Indonesia pada tahun 2013 adalah 1.728 orang. Jumlah penderita skizofrenia di Indonesia ini terkait dengan tingginya stress yang muncul di daerah perkotaan. Adapun proposi rumah tangga yang pernah memasung ART gangguan jiwa berat sebesar 1.655 rumah tangga dari 14,3% terbanyak tinggal di pedesaan, sedangkan yang tinggi diperkotaan sebanyak 10,7% (Rikesdes, 2018).

Diagnosa keperawatan dengan skizofrenia salah satunya adalah halusinasi. Halusinasi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses diterimanya stimulus oleh alat indera, kemudian individu ada perhatian, lalu diteruskan otak dan baru kemudian individu menyadari tentang sesuatu yang dinamakan persepsi. Halusinasi disebabkan oleh jenis dan jumlah sumber yang dapat dibangkitkan oleh individu untuk mengatasi stress. Diperoleh baik dari klien maupun keluarganya, Faktor preposisi dapat meliputi faktor perkembangan, sosiokultural, biokimia, psikologis, dan generik (Yosep, 2016).

Terapi aktivitas kelompok merupakan salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi sehingga pasien bisa sehat kembali. Jenis terapi aktivitas yang paling tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi adalah terapi aktivitas kelompok (TAK). Terapi aktivitas kelompok adalah upaya memfasilitasi sejumlah klien dengan halusinasi secara kelompok (Keliat, 2014).

Penelitian oleh Aristina Halawa (2014) mengenai terapi aktivitas kelompok Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi persepsi sesi 1-2 Terhadap Kemampuan mengontrol Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya telah menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pasien halusinasi namun, terapi aktivitas kelompok ini belum dilakukan di rumah sakit. Terapi aktivitas kelompok ini dilakukan apabila ada mahasiswa yang lagi magang di rumah sakit bahkan dari observasi perawat tidak pernah melakukan terapi aktivitas kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan *quasi-experimental* atau *eksperimen semu* dengan pendekatan rancangan *pre eksperimen post test two group design*. yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmojo, 2018), yang menjadi variabel independen atau variabel sebab adalah pengaruh terapi aktivitas kelompok (TAK) terhadap perubahan gejala halusinasi di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Khusus Soeprapto Provinsi Bengkulu dengan menggunakan data primer. Objek penelitian ini adalah pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Tujuan dari analisis univariat adalah untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti. Analisa univariat dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang kemampuan mengontrol halusinasi sebelum TAK pada klien

halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto Bengkulu, dan mengetahui gambaran kemampuan mengontrol halusinasi sesudah TAK pada klien halusinasi pendengaran.

Tabel 1 Gambaran Karakteristik dan kemampuan mengontrol halusinasi pasien di RSKJ Soeprapto Bengkulu

No	Nama Pasien	Jenis Kelamin	Pendidikan	Umur	Perlakuan	
					Pretest	Posttest
1.	Tn. A	Laki-laki	SMP	26	1	18
2.	Tn. I	Laki-laki	SMA	32	3	17
3.	Tn. MI	Laki-laki	SMA	27	2	18
4.	Tn. SI	Laki-laki	SMP	36	2	19
5.	Tn. J	Laki-laki	SMP	28	3	18
6.	Tn. S2	Laki-laki	SD	32	1	17
7.	Tn. A2	Laki-laki	SMA	36	2	17
8.	Tn. E	Laki-laki	SMP	28	2	18
9.	Tn. H	Laki-laki	SMP	29	1	18
10.	Tn. I	Laki-laki	SD	34	2	17
11.	Tn. R	Laki-laki	SD	30	3	18
12.	Tn. M2	Laki-laki	SMP	34	2	17
13.	Tn. M3	Laki-laki	SMP	27	1	19
14.	Tn. S3	Laki-laki	SMP	25	1	18
15.	Tn. I3	Laki-laki	SMP	29	1	18
Rata-rata				30,2	1,80	17,80

Berdasarkan tabel di atas diketahui rata-rata umur responden 30,2 tahun yang dilakukan pengukuran kemampuan halusinasi sebelum dan sesudah TAK pada di Rumah Sakit Khusus Jiwa Soeprapto, rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi sebelum TAK adalah 1,80 dan rata kemampuan mengontrol

halusinasi sesudah TAK adalah 17,80.

a. Kemampuan pasien mengontrol halusinasi sebelum dilakukan TAK di RSKJ Soeprapto Bengkulu

Tabel 2 Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi sebelum dilakukan TAK di RSKJ Soeprapto Bengkulu

Kemampuan mengontrol halusinasi	Mean	Median	SD	Min-Max	95% CI
Pretest	1,80	2,00	0,775	1-3	1,37-2,23

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil analisis didapatkan rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dilakukan TAK atau pretest pada klien halusinasi adalah 1,80 dengan standar deviasi 0,775, skor minimum adalah 1 dan skor maksimal adalah 4. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi pada halusinasi bahwa 95% diyakini rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi adalah diantara 1,37-2,23.

- b. Kemampuan pasien mengontrol halusinasi sesudah dilakukan TAK di RSKJ Soeprapto Bengkulu

Tabel 3 Kemampuan pasien mengontrol halusinasi sesudah dilakukan TAK di RSKJ Soeprapto Bengkulu

Kemampuan mengontrol halusinasi	Mean	Median	SD	Minimal- maksimal	95% CI
Posttest	17,80	18,00	0,676	17-19	17,43-18,17

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil analisis didapatkan rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi sesudah dilakukan TAK atau pretest pada pasien halusinasi adalah 17,80 dengan standar deviasi 0,676, skor minimum adalah 17 dan sekor maksimal adalah 19. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa rata-tata kemampuan mengontrol halusinasi bahwa 95 % diyakini rata-rata kemampuan halusinasi pada klien adalah diantara 17,43-18,17.

2. Hasil Analisa Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap Kemampuan pasien mengontrol halusinasi di RSKJ

Soeprapto Bengkulu dan Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap Kemampuan pasien mengontrol halusinasi di RSKJ Soeprapto Bengkulu.

Tabel Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap Kemampuan pasien mengontrol halusinasi di RSKJ Soeprapto Bengkulu

Kemampuan Mengontrol Halusinasi	Mean	SD	SE	P value	N
Pretest	1,80	0,77	0,200	0,000	15
Posttest	17,80	0,67	0,175		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil analisis didapatkan rata-rata kemampuan mengontrol halusinai sebelum dilakukan TAK atau pretest pada adalah 1,80 dengan standar deviasi 0,775. Pada pengukuran kedua sesudah dilakukan TAK atau posttest didapat rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi adalah 17,80 dengan standar deviasi 0,676. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,000 maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan mengontrol halusinasi

sebelum dilakukan TAK (pretest) dan sesudah dilakukan TAK (post test).

PEMBAHASAN

a. Kemampuan pasien mengontrol halusinasi sebelum dilakukan TAK di RSKJ Soeprapto Bengkulu

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil analisis didapatkan rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dilakukan TAK atau pretest pada klien halusinasi adalah 1,80 dengan standar deviasi 0,775, skor minimum adalah 1 dan skor maksimal adalah 4. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi pada halusinasi bahwa 95% diyakini rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi adalah diantara 1,37-2,23.

Hasil penelitian dan observasi dilapangan sebelum dilakukan perlakuan TAK pada pasien halusinasi didapatkan temuan dilapangan bahwa pasien halusinasi belum mengetahui tentang halusinasi hal ini dilihat dari belum diketahuinya oleh pasien tentang

pengertian dan jenis halusinasi serta cara mengatasi apabila datang halusinasi. Hal ini karena pelaksanaan TAK yang belum dilakukan secara rutin.

Sehingga pada saat dilakukan pre test masih ada pasien yang belum mengetahui tentang menyebutkan isi halusinasi, pasien belum memahami tentang situasi halusinasi yang dialami oleh pasien, pasien belum dapat menyebutkan perasaan saat terjadi halusinasi, pasien memiliki pemahaman yang kurang dan belum melakukan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, pada saat dilakukan pre test pasien tampak belum melakukan dan menyebutkan kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi halusinasi, pasien belum dapat memperagakan kegiatan yang dapat dilakukan agar halusinasi dapat dikontrol.

Hasil observasi yang dilakukan pasien halusinasi tampak bingung dan tidak mengetahui mengenai orang yang dapat diajak berkomunikasi terutama ketika halusinasi muncul, pasien juga tampak tidak ada respon ketika

diperintakan untuk melakukan percakapan, hasil penelitian juga didapatkan bahwa pasien tidak memiliki jadwal untuk melakukan percakapan.

Pada saat dilakukan pre test pasien belum mampu untuk menyebutkan cara mengontrol halusinasi dan mencegah halusinasi, pasien belum mampu menyebutkan keuntungan dan cara yang benar minum obat. Gangguan persepsi sensori (halusinasi) merupakan salah satu masalah keperawatan yang dapat ditemukan pada pasien gangguan jiwa. Pasien merasakan sensasi berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan tanpa stimulus yang nyata (Keliat dkk, 2013).

Salah satu jenis halusinasi yang paling sering dijumpai yaitu halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran dapat berupa bunyi mendenging atau suara bising yang tidak mempunyai arti, tetapi lebih sering terdengar sebagai sebuah kata atau kalimat yang bermakna. Suara itu bias menyenangkan, menyuruh berbuat baik, tetapi dapat pula berupa ancaman, mengejek, memaki atau bahkan

yang menakutkan dan kadang-kadang mendesak atau memerintah untuk berbuat sesuatu seperti membunuh dan merusak (Yosep, 2016).

Hasil penelitian didapatkan sebelum dilakukan TAK pasien belum mampu mengontrol halusinasi hal ini sejalan dengan teori yang menunjukkan gejala halusinasi adalah gangguan persepsi sensori (halusinasi) merupakan salah satu masalah keperawatan yang dapat ditemukan pada pasien gangguan jiwa. Pasien merasakan sensasi berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan tanpa stimulus yang nyata (Keliat dkk, 2013). Salah satu jenis halusinasi yang paling sering dijumpai yaitu halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran dapat berupa bunyi mendenging atau suara bising yang tidak mempunyai arti, tetapi lebih sering terdengar sebagai sebuah kata atau kalimat yang bermakna. Suara itu bias menyenangkan, menyuruh berbuat baik, tetapi dapat pula berupa ancaman, mengejek, memaki atau bahkan yang menakutkan dan kadang-kadang

mendesak atau memerintah untuk berbuat sesuatu seperti membunuh dan merusak (Yosep, 2016).

Hasil penelitian didapatkan pada fase tertentu ada beberapa pasien yang merasa terganggu dengan isi halusinasinya, karena isi halusinasinya dapat berupa ancaman dan suara yang menakutkan. Jika pasien tersebut tidak bisa mengontrol halusinasinya maka pasien akan mencederai dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Salah satu terapi untuk halusinasi adalah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) khususnya Stimulasi Persepsi. Terapi Aktivitas Kelompok: Stimulasi Persepsi adalah terapi yang menggunakan aktivitas sebagai stimulus dan terkait dengan pengalaman atau kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok (Keliat, 2014).

b. Kemampuan Mengontrol Halusinasi Sesudah TAK di Rumah Sakit Jiwa Daerah Soeprapto

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil analisis didapatkan rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi sesudah

dilakukan TAK atau pretest pada pasien halusinasi adalah 17,80 dengan standar deviasi 0,676, skor minimum adalah 17 dan skor maksimal adalah 19. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi bahwa 95 % diyakini rata-rata kemampuan halusinasi pada klien adalah diantara 17,43-18,17.

Hasil penelitian setelah dilakukan TAK sebanyak 5 sesi menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien setelah dilakukan TAK hal ini karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, pasien mampu menyebutkan isi halusinasi, menyebutkan waktu halusinasi setelah dilakukan TAK hal ini menunjukkan dengan dilakukannya TAK pada pasien halusinasi akan meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi hal ini karena dengan dilakukan TAK pasien lebih mengetahui tentang isi halusinasi dan cara mengontrol halusinasi.

Hasil temuan lapangan setelah dilakukan TAK pasien

mampu menyebutkan cara yang digunakan untuk mengatasi halusinasi, dengan cara menghardik serta mampu melakukan jika perawan meminta untuk meperagakan untuk dilakukan pengontrolan perilaku kekerasan.

Hasil penelitian didapatkan menunjukkan pasien mampu menyebutkan dua cara mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap, serta pasien mampu dalam meperagakan percakapan, serta pasien dapat menyusun jadwal percakapan, setelah dilakukan TAK ini menunjukkan dengan dilakukan TAK mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang cara mengatasi dan mengontrol perilaku.

Hasil penelitian dilakukan pengamatan dan perlakuan pada pasien halusinasi sudah tepat dalam mengkonsumsi obat karena dijadwalkan dibagikan sesuai dengan jadwal minum obat pasien mampu menyebutkan cara mengontrol halusinasi dengan minum obat.

Pada fase tertentu ada beberapa pasien yang merasa terganggu dengan isi halusinasinya,

karena isi halusinasinya dapat berupa ancaman dan suara yang menakutkan. Jika pasien tersebut tidak bisa mengontrol halusinasinya maka pasien akan mencederai dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Salah satu terapi untuk halusinasi adalah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) khususnya Stimulasi Persepsi. Terapi Aktivitas Kelompok: Stimulasi Persepsi adalah terapi yang menggunakan aktivitas sebagai stimulus dan terkait dengan pengalaman atau kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok (Keliat, 2014).

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) bertujuan agar pasien dapat mempersepsikan stimulus yang dipaparkan kepadanya dengan tepat dan dapat menyelesaikan masalah yang timbul dari stimulus yang dialami dan dapat membantu pasien mengenali dan mengontrol gangguan halusinasi yang dialaminya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada saat pemberian proses keperawatan, pasien dengan halusinasi pendengaran di Rumah Sakit biasanya lama dalam hal mengontrol halusinasi bahkan

setelah pasien pulang pun masih mengalami halusinasi. Menurut data penelitian Wardani (2016) Terapi Aktivitas Kelompok (TAK), merupakan salah satu jenis terapi yang dinilai cukup efektif untuk mengontrol halusinasi pasien. Apabila terapi ini dilatih secara terus menerus memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membantu pasien untuk berlatih mengontrol halusinasi.

Tindakan yang dapat diberikan pada pasien halusinasi pendengarannya itu dengan Terapi Aktivitas Kelompok. Terapi ini merupakan terapi yang bertujuan untuk mempersepsikan stimulus yang dipaparkan kepadanya dengan tepat sehingga pasien dapat menyelesaikan masalah yang timbul dari stimulus (Suryenti dkk, 2017).

Penggunaan terapi kelompok dalam praktek keperawatan jiwa akan memberikan dampak positif dalam upaya pencegahan, pengobatan atau terapi sertapemulihan kesehatan. Terapi Aktivitas Kelompok sebagai upaya untuk memotivasi proses berpikir, mengenal halusinasi, melatih

pasien mengontrol halusinasi serta mengurangi perilaku maladaptif (Kristina, 2019) Terapi ini dilakukan dalam 5 sesi, dimana pada sesi pertama pasien akan diajarkan untuk mengenal halusinasi, sesi 2 mengontrol halusinasi dengan menghardik, sesi 3 mengontrol halusinasi dengan melakukan kegiatan, sesi 4 mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain dan sesi ke 5 dengan patuh minum obat. Dengan diberikannya terapi Aktivitas Kelompok, diharapkan dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam membantu pasien dalam hal mengontrol halusinasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu pernah dilakukan Menurut penelitian Aritonang (2021) apabila terapi aktivitas kelompok dilatih secara terus menerus memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membantu pasien untuk berlatih mengontrol halusinasi. Pelaksanaan TAK pada penelitian ini dilakukan selama 2 hari berturut-turut yang dapat meningkatkan kemampuan mengingat, sehingga terdapat peningkatan kemampuan

mengontrol halusinasi yang menunjukkan bahwa ada pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok 1-2 terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran.

Berdasarkan hasil penelitian pada saat pelaksanaan Terapi Aktivitas Kelompok dapat dilihat pada saat pelaksanaan TAK. Yang dimaksud dengan TAK baik yaitu jika responden pada saat pelaksanaan TAK: Stimulasi Persepsi mampu melakukan 5 item penilaian yang ada pada lembar observasi, seperti: menyebutkan nama, menyebutkan isi dari halusinasi yang dialami, menyebutkan waktu terjadinya halusinasi, menyebutkan situasi terjadinya halusinasi, menyebutkan perasaan saat halusinasi datang, menyebutkan seberapa sering halusinasi tersebut datang, menyampaikan tindakan yang dilakukan apabila halusinasi tersebut muncul.

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) adalah suatu aktivitas psikoterapi yang dilakukan pada sekelompok penderita gangguan jiwa dengan cara berdiskusi satu sama lain yang dipimpin atau diarahkan oleh seorang terapis atau

petugas kesehatan jiwa yang terlatih. TAK terdiri dari empat jenis, yaitu: sosialisasi, orientasi realita, stimulasi persepsi, dan stimulasi sensori (Keliat, 2013).

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK): Stimulasi Persepsi merupakan upaya untuk melatih klien mempersepsikan stimulus yang disediakan atau stimulus yang pernah dialami. Kemampuan persepsi klien dievaluasi dan ditingkatkan pada tiap sesi.

c. Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) Terhadap Kemampuan pasien mengontrol halusinasi di RSKJ Soeprapto Bengkulu

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil analisis didapatkan rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dilakukan TAK atau pretest pada adalah 1,80 dengan standar deviasi 0,775. Pada pengukuran kedua sesudah dilakukan TAK atau posttest didapat rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi adalah 17,80 dengan standar deviasi 0,676. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value 0,000 maka dapat disimpulkan ada

pengaruh yang signifikan antara kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dilakukan TAK (pretest) dan sesudah dilakukan TAK (post test).

Pada fase tertentu ada beberapa pasien yang merasa terganggu dengan isi halusinasinya, karena isi halusinasinya dapat berupa ancaman dan suara yang menakutkan. Jika pasien tersebut tidak bisa mengontrol halusinasinya maka pasien akan mencederai dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Salah satu terapi untuk halusinasi adalah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) khususnya Stimulasi Persepsi.

Terapi Aktivitas Kelompok: Stimulasi Persepsi adalah terapi yang menggunakan aktivitas sebagai stimulus dan terkait dengan pengalaman atau kehidupan untuk didiskusikan dalam kelompok (Keliat, 2013).

Terapi Aktivitas Kelompok: Stimulasi Persepsi bertujuan agar pasien dapat mempersepsikan stimulus yang dipaparkan kepadanya dengan tepat dan dapat menyelesaikan masalah yang timbul dari stimulus yang dialami

dan dapat membantu pasien mengenali dan mengontrol gangguan halusinasi yang dialaminya.

Untuk membantu pasien agar mampu mengontrol halusinasi perawat dapat melatih pasien mengendalikan halusinasi. Menghardik halusinasi adalah upaya mengendalikan diri terhadap halusinasi dengan cara menolak halusinasi yang muncul. Pasien dilatih untuk mengatakan tidak terhadap halusinasi yang muncul atau tidak memerdulikan halusinasinya. Kalau ini bisa dilakukan, pasien akan mampu mengendalikan diri dan tidak mengikuti halusinasi yang muncul. Mungkin halusinasi tetap ada namun dengan kemampuan ini pasien tidak akan larut untuk menuruti apa yang ada dalam halusinasinya. Dan biasa dilakukan dengan bercakap-cakap dengan sanak saudara dan kerabat. Serta melakukan aktifitas berjadwal yang telah di setujui oleh klien dan terapis. Dan yang paling penting adalah keteraturan minum obat. Hal itu strategi pelaksanaan yang ada di rumah sakit namun jarang atau

tidak sama sekali dilakukan dirumah. Bila ke empat cara ini tidak dilakukan secara teratur oleh para penderita halusinasi dengan halusinasi akan menyebabkan penderita terus menerus terganggu oleh halusinasi tersebut. Semakin lama dibiarkan akan menyebabkan gangguan pada dirinya semakin berat. Maka untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan TAK untuk mengontrol perilaku kekerasan.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh dengan hasil penelitian Hidayah (2015), dengan judul penelitian pengaruh terapi aktivitas kelompok Stimulasi Persepsi-Sensori Terhadap Kemampuan mengontrol halusinasi pada Pasien halusinasi di rsjd dr. Amino Gondohutomo Semarang pengaruh yang signifikan pada pengaruh Tak stimulasi persepsi-Sensori terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada Pasien halusinasi yang ditunjukkan dengan $p \text{ value} = 0,000 < 0,05$.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan praktek keperawatan pada saat pemberian proses keperawatan, pasien dengan

halusinasi pendengaran di Rumah Sakit biasanya lama dalam hal mengontrol halusinasi bahkan setelah pasien pulang pun masih mengalami halusinasi.

Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) merupakan salah satu jenis terapi yang dinilai cukup efektif untuk mengontrol halusinasi pasien. Apabila terapi ini dilatih secara terus menerus memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membantu pasien untuk berlatih mengontrol halusinasi, namun berdasarkan pengalaman peneliti di Rumah Sakit Jiwa Soeprapro TAK yang dilakukan di ruangan masih belum spesifik sesuai masalah pasien tetapi dilakukan secara bersama dengan pasien lain yang memiliki masalah keperawatan yang berbeda.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dan sesudah diberikan Terapi Aktivitas Kelompok: adalah konsentrasi dan adanya ketertarikan responden terhadap Terapi Aktivitas Kelompok yang sedang dilaksanakan, sehingga setelah

dilaksanakannya TAK ini, kemampuan responden dalam mengontrol halusinasi dapat mengalami peningkatan. Pada saat sebelum dilakukannya TAK, sebagian besar responden hanya dapat mengingat dan melakukan satu atau dua cara untuk mengontrol halusinasinya. Namun setelah dilakukannya TAK, hampir seluruh responden dapat mengingat dan melakukan kelima cara untuk mengontrol halusinasi baik secara mandiri maupun sedikit dibantu (diingatkan).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Liviana (2020) Penelitian *quasi eksperimen* jenis *one group pretest-posttest* ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh TAK stimulasi persepsi terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi. Dalam penelitian ini melibatkan 7 orang responden dengan teknik pemilihan sampel dengan cara *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi TAK stimulasi persepsi. Uji statistik yang digunakan adalah *wilcoxon signed rank test* dengan α

= 0.025. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TAK stimulasi persepsi mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mengontrol halusinasi pasien.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Pasar Ikan Kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa :

1. Rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dilakukan TAK atau pretest pada klien halusinasi adalah 1,80 dengan standar deviasi 0,775, skor minimum adalah 1 dan skor maksimal adalah 4. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi pada \halusinasi bahwa 95% diyakini rata-rata kemampuan mengontrol hamusinasi pada pasien halusinasi adalah diantara 1,37-2.23.
2. Rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi sesudah dilakukan TAK atau pretest pada pasien halusinasi adalah 17,80 dengan standar deviasi 0,676, skor minimum adalah 17 dan skor maksimal adalah 19. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan mengontrol halusinasi

bahwa 95 % diyakini rata-rata kemampuan halusinasi pada klien adalah diantara 17,43-18,17.

3. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,000 maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan mengontrol halusinasi sebelum dilakukan TAK (pretest) dan sesudah dilakukan TAK (post test).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada pasien, perawat, dan keluarga pasien di RSKJ Soeprpto Bengkulu.

Terimakasih peneliti ucapkan kepada anggota peneliti yang telah membantu dalam proses penelitian dan pembuatan artikel penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, M (2021). Efektivitas Terapi aktivitas Kelompok Stimulasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Ruang Cempaka Di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2019. *Jukessutra : Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 9 (1).
- Farida & Yudi. 2013. Buku Ajar Keperawatan jiwa. Jakarta : Salemba Medika.
- Halawa A. (2014). *Terapi Aktivitas Kelompok Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sesi 1-2 Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Plamboyan Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya*. Jurnal Vol 04 No: 072. Tahun 2014
- Hidayah, A. Nur (2015). “Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Sensori Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pada Pasien Halusinasi di RSJD DR. Amino Gondohutomo Semarang “. *Jurnal Keperawatan* 8 (1), pp. 44-55
- Keliat, B.A., & Akemat. (2013). *Manajemen Kasus Gangguan Jiwa: CMHN*. Jakarta: EGC
- Kemenkes RI (2014). UU RI No. 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa. Jakarta : Kemenkes RI
- Keliat, B.A., *Keperawatan & Akemat*, (2014). *Jiwa: Terapi Aktivitas Kelompok*. Jakarta: EGC
- Krisitna, C. (2019). Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. Y dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran di ruang Kunatan Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Pekanbaru. Diakses pada tanggal 15 Maret 2021.
- Liviana, P. H (2020). Peningkatan Kemampuan Pasien dalam Mengontrol Halusinasi melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi, *Jurnal Ners Widya Husada* 5.1 : 35-40.

Ledy Gresia Sihotang, (2010). Pengaruh tak stimulasi persepsi terhadap Kemampuan pasien mengontrol halusinasi di Rumah sakit jiwa daerah provsu medan. Skripsi Unipersitas Sumatra Utara, Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Keperawatan. Diakses tanggal 13 Agustus 2021.

Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan Ketiga. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Nurhidayat, A.(2012). Penerapan Strategi Pelaksanaan Keperawatan pada Pasien Halusinasi Pendengaran di Ruang Merpati RS Ernaldi BaharPropinsi Sumatera Selatan

Riset Kesehatan Dasar (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI

tahun 2018. Diakses: 19 Agustus 2021

Suryenti, V., & Sari, E. V. (2017). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Halusinasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di ruang Rawat inap Arjuna Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. *Riset Informasi Kesehatan*, 6(2), 174-183. (Online). Diakses pada tanggal 15 Juni 2021.

Yosep, Iyus. (2016). Keperawatan Jiwa (Edisi Revisi). Bandung: Refika Aditama. Wardani, N. S. (2016). Pengaruh Pelaksanaan Standar Asuhan Keperawatan Halusinasi Terhadap Kemampuan Kognitif dan Psikomotor Pasien Dalam Mengontrol Halusinasi Di Rumah Sakit Jiwa Pontianak. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 7(1). (Online). Diakses pada 20 maret 2021.